

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA CALON KATEKIS

Mimpin Sembiring¹⁾, Sri Milfayetty²⁾, Nurmaida Irawani Siregar¹

¹ Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area

² Universitas Negeri Medan

*) E-mail : analitika.jurnal.uma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Populasi penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, tahun Akademik 2014-2015, yang berjumlah 275 orang. Sampel penelitian adalah sebagian mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan yang telah menjalani pendidikan minimal 1 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* yang menjangkau 55 orang mahasiswa sebagai responden penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku prososial, skala kecerdasan emosi, dan skala kecerdasan spiritual. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisa data menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa calon katekis, ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, serta ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial.

Kata Kunci : mahasiswa calon katekis, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, perilaku prososial

Abstract

This research is done to know whether there is correlation between emotional and spiritual intelligence with respect to prosocial behavior. The research population is the students of Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, academic year of 2014-2015, with the total of 275 students. The research sample is partially students of Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan who has undergo the teachings for the minimum of 1 year. The sampling techniques used are the proportionate stratified random sampling which get 55 university students as the research respondents. The measuring instrument used are prosocial behavior scale, emotional intelligence scale, and spiritual intelligence scale. The research data collected will be analyzed by using multiple linear regression analysis. The result of data analysis shows a positive and significant correlation between emotional and spiritual intelligence with respect to prosocial behavior on catechist candidates university students, there is a significant correlation between emotional intelligence and prosocial behavior, also there is a very significant correlation between spiritual intelligence with respect to prosocial behavior.

Keywords : catechist candidates university student, emotional intelligence, spiritual intelligence, prosocial behavior

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Perguruan tinggi yang merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional, berperan penting dalam kehidupan bangsa dan negara melalui penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 20 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Depdiknas, 2003).

Para mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Untuk itu mereka membutuhkan interaksi timbal-balik dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Faturochman (2006) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Akan tetapi, fenomena di tengah masyarakat seringkali menunjukkan hal yang jauh berbeda. Saekoni (Sabiq & Djalali, 2012) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di negeri ini. Satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong dan toleransi sertakurangnya kepekaan antar sesama.

Perilaku prososial dimaknai sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain. Brigham (Dayakisni & Hudaniah, 2003) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain sehingga dengan demikian, kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Kesukupan Agung Medan, selanjutnya disebut STP KAM, sebagai salah satu perguruan tinggi, turut ambil bagian dalam maksud undang-undang yang telah diuraikan di atas. STP KAM, secara lebih spesifik, mengambil segmen keagamaan,

khususnya agama Katolik, untuk mendidik mahasiswa menjadi calon tenaga pendidik, baik secara formal di sekolah-sekolah, maupun secara informal di tengah-tengah umat.

Mahasiswa STP KAM adalah para calon katekis yang akan menjadi pelayan pastoral di wilayah Keuskupan Agung Medan. Komisi Kateketik KWI (2008) menyebutkan tiga macam definisi katekis, sebagai berikut:

1. *Catechesi Tradendae* (1977) : katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan/kursus dan hidup sesuai dengan Injil. Secara ringkasnya, katekis adalah seorang yang telah diutus oleh Gereja, sesuai dengan keperluan setempat, yang tugasnya adalah untuk membawa umat untuk lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus.
2. *Redemptoris Missio* (1990) : menggambarkan katekis sebagai "pelayan, saksi, penginjil dan tulang punggung Komunitas Kristiani, terutama bagi Gereja-Gereja yang masih muda.
3. *Guide for catechists* (1993) : menyatakan bahwa tugas katekis berkaitan erat dalam tugas-tugas misionaris. Mereka bukan saja berkomitmen di dalam mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen (Pembaptisan, Penguatan, Pengakuan, Krisma, dan Ekaristi) tetapi juga sebagai saksi dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inkulturasi dan dialog.

Para mahasiswa STP adalah mereka yang tengah dipersiapkan untuk menjadi katekis seperti yang digambarkan oleh Komisi Kateketik di atas. Maka dalam proses menjalani persiapan tersebut, selaku kaum muda yang tengah berada pada fase remaja akhir, tentu mereka amat rentan terkena pengaruh negatif dari arus globalisasi yang mewabah dewasa ini. Sebagai contoh, misalnya, ketika ada mahasiswa atau dosen yang mengalami kemalangan ternyata banyak mahasiswa yang enggan untuk menyumbang. Ketika dibuka daftar sumbangan tidak sedikit mahasiswa yang sumbangannya hanya seribu atau dua ribu rupiah, bahkan ada yang tidak menyumbang sama sekali. Demikian juga halnya ketika lembaga menyelenggarakan kegiatan

gotong royong untuk kebersihan kampus, tidak sedikit mahasiswa yang berusaha menghindari sehingga yang bekerja tinggal hanya beberapa orang saja. Ketika seorang mahasiswa diopname di rumah sakit karena mengalami kecelakaan lalu lintas, fungsionaris menyusun jadwal bagi sejumlah mahasiswa untuk secara bergiliran menjaga di rumah sakit. Ternyata hanya sebagian kecil mahasiswa yang melaksanakan tugas dengan baik, yang lainnya bahkan tidak muncul di rumah sakit.

Guna membekali para mahasiswa agar lebih matang menghadapi hal-hal seperti itu, penting kiranya mereka memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan emosi adalah kecerdasan individu dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi pribadi serta kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik (Goleman, 2000). Aspek-aspek kecerdasan emosi dibagi oleh Goleman (2000) ke dalam lima hal. Tiga aspek menyangkut kompetensi emosional (kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi diri) serta dua aspek berikutnya berupa kompetensi sosial (empati dan ketrampilan sosial).

Kesadaran diri yang merupakan salah satu aspek kecerdasan emosi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk senantiasa memperhatikan dan mengetahui keadaan batinnya (Goleman, 2000). Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Termasuk dalam hal ini adalah perhatian yang tidak memihak (netral), waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, bersikap netral terhadap emosi (tidak berlebihan tapi juga bukan tidak peduli), peka terhadap perasaan diri, mendengarkan suara hati, dan memahami alam bawah sadar.

Pengendalian diri yang merupakan salah satu aspek kecerdasan emosi dimaknai sebagai kemampuan untuk menghadapi "badai" emosi, agar tidak menjadi budak emosi atau budak nafsu, sekaligus tidak menekan atau mematikan emosi (Goleman, 2000). Penting disadari bahwa tujuannya di sini adalah untuk keseimbangan emosi, bukan menekannya.

Emosi atau nafsu yang ditekan ke titik nol akan menyebabkan kebosanan, jarak, terkucil dari kekayaan hidup itu sendiri. Sebaliknya, emosi atau nafsu yang tidak dikendalikan akan menimbulkan penyakit, seperti depresi, gangguan emosional berlebihan, dan sebagainya.

Selanjutnya, aspek dari kecerdasan emosi lainnya adalah motivasi diri. Motivasi diri adalah kemampuan individu untuk memanfaatkan kapasitas diri seperti antusiasme, gairah, dan keyakinan diri untuk mendorong semangat guna mencapai prestasi, atau sebaliknya untuk menunda kepuasan (Goleman, 2000). Empati, juga merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi. Kata "empati" digunakan pertama kali oleh E.B. Titchener, seorang ahli psikologi Amerika, pada tahun 1920-an. Kata empati berasal dari bahasa Yunani *empathia* yang berarti "ikut merasakan". Menurut Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa pada diri orang yang meniru tersebut (Goleman, 2000).

Aspek terakhir dari kecerdasan emosi adalah ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Ketrampilan sosial memungkinkan seseorang menjalin hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman (Goleman, 2000). Melihat kelima aspek di atas, jelas bahwa kecerdasan emosi sangat berhubungan dengan perilaku sosial seorang calon katekis, demikian juga halnya dengan kecerdasan spiritual.

Zohar dan Marshall (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Lebih lanjut, Zohar dan Marshall (2007) menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan agama sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan pada penderitaan yang dialaminya.

Muzakir (2013) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Covey & Meril (Aziz & Mangestuti, 2006) menjelaskan bahwa kehidupan yang bermakna bukan perkara kecepatan atau efisiensi saja, tetapi juga merupakan perkara apa dan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Apa dan mengapa inilah yang menjelaskan bahwa dalam melakukan sesuatu seseorang harus mengetahui secara jelas mengenai tujuan dan jalan hidup yang akan ditempuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membedakan kebermaknaan tindakan atau jalan hidup seseorang dari yang lain. Menurut Aziz & Mangestuti (2006), kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal.

Menurut Zohar dan Marshall (2007), kecerdasan spiritual terdiri dari beberapa aspek, yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya, serta menjadi pribadi mandiri.

Seperti yang telah diuraikan di atas, kemampuan bersikap fleksibel merupakan salah satu aspek dari kecerdasan spiritual. Kemampuan bersikap fleksibel adalah kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif serta memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi

beberapa pilihan (Zohar dan Marshall, 2007). Tingkat kesadaran diri yang tinggi juga adalah aspek dari kecerdasan spiritual. Tingkat kesadaran yang tinggi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya (Zohar dan Marshall, 2007).

Aspek kecerdasan spiritual lainnya adalah kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari (Zohar dan Marshall, 2007). Di samping itu, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut juga merupakan aspek dari kecerdasan spiritual. Kemampuan ini diartikan sebagai kemampuan individu dimana pada saat dia mengalami takut, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kekuatan (Zohar dan Marshall, 2007).

Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai juga merupakan aspek kecerdasan spiritual. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut (Zohar dan Marshall, 2007). Selain itu, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu juga merupakan salah satu aspek kecerdasan spiritual. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu (Zohar dan Marshall, 2007).

Tiga aspek terakhir dari kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007) adalah berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya, dan menjadi pribadi mandiri. Berpikir secara holistik adalah kecenderungan individu untuk

melihat keterkaitan berbagai hal. Kecenderungan untuk bertanya adalah seberapa jauh individu mencari jawaban-jawaban mendasar atas pertanyaan-pertanyaan hidup yang sedang dihadapi (mengapa dan bagaimana). Terakhir, menjadi pribadi mandiri adalah kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain. Aspek-aspek kecerdasan spiritual tersebut memiliki hubungan dengan perilaku prososial.

Baron&Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan mungkin melibatkan suatu resiko bagi diri si penolong. Sementara itu, William (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Mussen, dkk (Cholidah & Haryanto, 1996) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut : (1) Kerjasama, yaitu dapat melakukan kegiatan bersama orang lain termasuk diskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama; (2) Membagi perasaan, yaitu memberi kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya; (3) Menolong, yaitu membantu meringankan beban orang lain dengan melakukan kegiatan fisik bagi orang yang ditolong; (4) Kejujuran, yaitu tidak berlaku curang dan mengakui perasaan; (5) Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, yaitu memberi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain; serta (6) Berderma, yaitu memberi sesuatu kepada orang lain.

Mahasiswa calon katekis adalah mahasiswa yang tengah dipersiapkan untuk menjadi pelayan pastoral di tengah-tengah umat. Salah satu aspek penting dalam rangka itu adalah perilaku prososial.

Sedangkan perilaku prososial memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Maka mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi, juga memiliki perilaku prososial yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa calon katekis yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang rendah, juga memiliki perilaku prososial rendah. Sehubungan dengan uraian diatas, dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis. Berdasarkan hal itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis pada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan. Populasi penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, tahun Akademik 2014-2015, yang berjumlah 275 orang. Sampel penelitian adalah sebagian mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan yang telah menjalani pendidikan minimal 1 tahun. Dengan demikian, sampel penelitian adalah mahasiswa yang duduk di semester III, V, dan VII. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate stratified random sampling*, dengan rincian sampel sebagai berikut :

Tabel 1. Sampel Penelitian

N	Semeste	Popula	Penghitunga	Samp
o	r	si	n	el
1	III	55	55x25%= 13,75	14 orang
2	V	79	79x25%= 19,75	20 orang
3	VII	80	80x25%= 20,5	21 orang
Jumlah				55 orang

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dengan skala psikologi yang terdiri dari skala perilaku prososial, skala kecerdasan emosi, dan skala kecerdasan spiritual. Bentuk pertanyaan bersifat tertutup, artinya subjek hanya memilih satu diantara beberapa alternatif jawaban yang disediakan yang sesuai dengan keadaan dirinya, yaitu dengan memberikan tanda cek. Berikut ini adalah rincian dari skala psikologi yang menjadi instrumen pengukuran dalam penelitian:

- 1) Skala perilaku prososial : disusun dengan mengacu pada aspek-aspek perilaku prososial dari Mussen, dkk (Cholidah & Haryanto, 1996) yang meliputi tindakan-tindakan membagi perasaan, kerjasama, menolong, kejujuran, menyumbang dan memperhatikan kesejahteraan. Setelah melalui uji coba, skala perilaku prososial berisi 19 aitem yang valid dan reliabel dengan nilai $r_{bt} > 0,3$.
- 2) Skala kecerdasan emosi: disusun dengan mengacu pada aspek-aspek kecerdasan emosi dari Goleman (2000) yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan keterampilan sosial. Setelah melalui uji coba, skala kecerdasan emosi terdiri dari 25 butir aitem dengan nilai $r_{bt} > 0,3$.
- 3) Skala kecerdasan spiritual : disusun dengan mengacu pada aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal (2007) yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, berpikir secara holistik, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kecenderungan untuk bertanya, serta menjadi pribadi mandiri. Setelah melalui uji coba, skala ini terdiri dari 17 aitem dengan nilai $r_{bt} > 0,3$.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji T kemudian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (X_1 , X_2) secara terpisah memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap variabel terikat (Y). Dengan kata lain apakah kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial mahasiswa calon katekis dan apakah kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial mahasiswa calon katekis. Selanjutnya, uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yaitu: kecerdasan emosi (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu perilaku prososial mahasiswa calon katekis (Y).

HASIL PENELITIAN

Hipotesis pertama penelitian ini berbunyi: ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, asumsinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, begitu juga sebaliknya. Kebanaran hipotesis pertama ini diperoleh melalui proses uji regresi antara variabel kecerdasan emosi dan variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial melalui program SPSS versi 17. Hasil uji regresi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisa Regresi antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial

$RX_1 - Y$	R^2	P	SE	Kesimpulan
0.611	0.373	0.000	37.3%	Signifikan

Hasil analisa data berdasarkan tabel 2 di atas adalah sebagai berikut:

- a. Besar hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0,611 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat diantara keduanya.
- b. Arah hubungan yang positif (0,000) menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa akan semakin tinggi pula perilaku prososialnya, demikian pula sebaliknya.
- c. Angka R^2 (koefisien determinasi) sebesar 3.73 menginformasikan bahwa kecerdasan emosi memiliki kontribusi sebesar 37.3% dalam menjelaskan perilaku prososial, sementara sisanya dipengaruhi oleh

variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- d. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$; hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

Selanjutnya, hipotesa kedua dalam penelitian ini berbunyi: ada hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial, asumsinya bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa maka akan semakin tinggi perilaku prososial, begitu juga sebaliknya. Kebenaran hipotesa kedua ini diperoleh melalui proses uji regresi dengan komputerisasi program SPSS v17. Rangkuman hasil perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisa Regresi antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial

$RX_2 - Y$	R^2	P	SE	Kesimpulan
0.646	0.417	0.000	41.7%	signifikan

Hasil analisa data berdasarkan tabel 3 di atas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial sebesar 0.646 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat di antara kedua variabel.
- Arah hubungan yang positif (0.417) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kecerdasan spiritual maka perilaku prososial juga semakin tinggi, demikian pula sebaliknya .
- Angka R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0.417 menginformasikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki kontribusi sebesar 41.7% dalam menjelaskan perilaku prososial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0.000. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$; hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

Berikutnya, hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi: ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswa, asumsinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi perilaku prososial. Kebenaran hipotesa ketiga ini diperoleh melalui proses uji regresi ganda antara variabel kecerdasan emosi dan variabel kecerdasan spiritual dengan variabel perilaku prososial dengan menggunakan program SPSS v17. Hasil uji regresi ganda tersebut dapat dilihat tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil analisa Regresi antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial

Variabel	R	R^2	P	SE	Kesimpulan
X_1X_2-Y	0.713	0.509	0.000	50.9 %	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien $R = 0.713$ dan $sig.0.000$.

Hasil analisa data berdasarkan tabel 4 di atas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial sebesar 0,713 menunjukkan adanya hubungan yang kuat di antara keduanya.
- Angka R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0.509 menginformasikan bahwa variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 50.9 % dalam menjelaskan perilaku prososial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$; praktis korelasinya bersifat signifikan.

Dalam upaya mengetahui bagaimana kriteria kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan perilaku prososial yang dimiliki oleh para mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan simpangan deviasi dari masing-masing variabel. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik serta simpangan baku hipotetik dan simpangan baku empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kecerdasan Emosi	5.242	62.25	67.67	sedang
Kecerdasan Spiritual	7.504	42.5	45.73	sedang
Perilaku Prososial	6.912	47.5	43.87	sedang

Berdasarkan perbandingan kedua macam nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosi yang tergolong sedang, kecerdasan spiritual yang tergolong sedang, dan perilaku prososial yang juga tergolong sedang.

DISKUSI

Hasil analisa data penelitian yang terkumpul menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial dengan arah hubungan yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa calon katekis, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Hasil ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Batson dkk (Goleman, 2000) bahwa berdasarkan beberapa penelitian mengenai perilaku prososial, ditemukan adanya hubungan erat antara perilaku menolong (prososial) dan kecerdasan emosi khususnya empati. Artinya, orang yang empatinya lebih tinggi cenderung mudah menolong orang lain atau berperilaku prososial. Sebaliknya, orang

yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong orang lain.

Pendapat senada disampaikan juga oleh Arbadiati (Sabiq & Djalali, 2012) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Hal serupa dikemukakan oleh Sabiq & Djalali (2012), bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi santri maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Hasil penelitian lainnya yang mendukung pernyataan di atas dikemukakan oleh Mayangsari (2013) yang menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat menumbuhkan rasa empati, sehingga orang dengan rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Kemampuan dan kecenderungan untuk melakukan empati dengan orang lain merupakan kunci pendorong bagi perilaku prososial (Yantiek, 2014). Kecerdasan emosi juga akan berwujud dalam bentuk emosi yang terkendali. Hal ini dapat menyebabkan seseorang mampu berpikir secara baik dan melihat persoalan secara objektif (Wilcox, 2012). Kematangan emosi sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya individu mampu memberikan atau berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan (Yantiek, 2014). Dengan demikian maka kecerdasan emosi yang dimanifestasikan dalam bentuk tumbuhnya rasa empati serta kemampuan

mengendalikan emosi makin berhubungan dengan perilaku prososial individu.

Penelitian ini menemukan pula adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial dengan arah hubungan yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai kecerdasan spiritual maka perilaku prososial juga semakin tinggi. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat (Muzakir, 2013) bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri manusia untuk berbuat baik, adanya perasaan berdosa mengambil hak-hak orang lain, patuh terhadap perintah Allah serta rasa syukur terhadap nikmatnya merupakan unsur keimanan yang tinggi yang harus diwujudkan dalam perbuatan baik (amal salih). Hal ini didukung juga oleh penelitian Sabiq & Djalali (2012) dalam pembahasan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial.

Jacobi (Rahman, 2013) mengemukakan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Menurut Jacobi (Rahman, 2013), individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu, spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial. Sabiq & Djalali (2012) mengutip Sukidi (Yantiek, 2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual yang ada dalam diri mampu mengarahkan diri untuk bersikap prososial yaitu menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang terhadap sesama dengan sepenuhnya menyadari bahwa kita sama-sama manusia ciptaan Tuhan.

Temuan lainnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan

kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula perilaku prososial mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, maka semakin rendah pula perilaku prososial mahasiswa. Sumbangan efektif kedua variabel bebas kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap variabel perilaku prososial dapat dikatakan signifikan (50.9 %). Hal ini berarti kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial mahasiswa calon katekis.

Dalam penelitiannya tentang hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, Sadiq & Jalali (2012) menemukan bahwa hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri. Hal senada dikemukakan oleh Yantiek (2014), yaitu bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja dan kedua jenis kecerdasan itu secara bersama-sama mempengaruhi perilaku prososial remaja.

Temuan penelitian yang telah diuraikan di atas memperkuat pernyataan Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *self-gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu; *personal values and norms*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, dan *empathy* yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Faktor *personal values and norms* yang merupakan internalisasi nilai dan norma sosial berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual, karena dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai dan moralitas adalah kecerdasan spiritual

(Muzakir, 2013). Sedangkan faktor *empathy* yang merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain merupakan aspek kecerdasan emosi (Goleman, 2000).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku prososial pada mahasiswa calon katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan. Lebih spesifik, diketahui pula bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa calon katekis tersebut. Semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososial mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin rendah pula perilaku prososial mahasiswa. Hal lain yang ditemukan juga adalah bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa calon katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan. Semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula perilaku prososial mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah pula perilaku prososial mahasiswa.

Para mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan adalah mereka yang tengah dipersiapkan untuk menjadi katekis. Maka dalam proses menjalani persiapan tersebut, selaku kaum muda yang tengah berada pada fase remaja akhir, tentu mereka amat rentan terkena pengaruh negatif dari arus globalisasi yang mewabah dewasa ini, diantaranya adalah kecenderungan untuk menunjukkan perilaku prososial yang tergolong minim. Dengan temuan penelitian ini diharapkan kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial para mahasiswa lebih ditingkatkan agar kecenderungan mereka melakukan perilaku prososial juga lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Rahmat & Mangestuti, Retno. (2006). Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang. *Psikologika*. Nomor 21 tahun XI Jan 2006: 67-77.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Sepuluh Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cholidah & Haryanto. (1996). Hubungan Kepadatan dan Kesusakan dengan Stres dan Intensi Prososial Pada Remaja di Pemukiman Padat. *Jurnal Psikologika*. No. 1: 56-64.
- Dayakisni, T dan Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komisi Kateketik KWI. (2008). *Pedoman Untuk Katekis: Dokumen mengenai Arah, Panggilan, Pembinaan, dan Promosi Katekis di Wilayah-wilayah yang Berada di Bawah Wewenang CEP*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mayangsari, Dwi, Marina. (2013). Studi Komparasi Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial antara Masyarakat Kawasan Kota dengan Masyarakat Pinggiran Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SEMPSI) 2013*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Muzakir. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*. Volume 1 Nomor 3 Desember 2013.
- Rahman, Agus. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sabiq & Djalali. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasrul Ulum Pamekasan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.1, September 2012.

Wilcox, Lynn. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Ircisod.

Yantiek, Ermi. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku

Prosocial Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Januari 2014, Vol. 3, No. 01: 22 – 31.

Zohar, Danah & Marshall, Ian. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.